

**STUDI TINGKAT PROFESIONALISME GURU SEKOLAH
TEKNOLOGI MENENGAH NEGERI DI PROVINSI
SULAWESI SELATAN**

SAPTO HARYOKO, DKK.
IKIP Ujung Pandang

ABSTRACT. *This research shows that technical teachers in South Sulawesi have already high professionalism in teaching profession. However, those with less participation in upgrading courses show less professionalism than those with moderate and intensive participation in those courses. Next to upgrading courses, teaching experiences and attitudes towards teaching profession also contribute to the professionalism. There is no difference in professionalism between teachers with a sarjana degree and those with D-3 degree.*

Pendahuluan

Untuk menyongsong era tinggal landas pembangunan nasional, salah satu sasaran yang ingin dicapai dalam bidang pendidikan adalah peningkatan sumber daya manusia khususnya peningkatan profesionalisme guru.

Profesionalisme guru sudah sejak lama menjadi perhatian masyarakat luas dan menjadi sesuatu yang menarik untuk bahan kajian ilmiah bagi mereka yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan. Sampai sekarang pun sementara ahli pendidikan masih memperdebatkan hal yang berkenaan dengan profesionalisme guru. Sebaliknya banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa guru adalah tenaga profesional. Salah seorang dari kelompok yang terakhir yakni Winarno Surachmat, berpendapat bahwa guru adalah tenaga profesional sekiranya guru tersebut memiliki kemampuan profesional, personal, dan sosial (Akta V: Profesionalisasi Jabatan Guru: 1983).

Guru kejuruan di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya guru sekolah teknologi menengah (STM) Negeri, ditinjau dari jumlah atau kualitasnya, adalah cukup bervariasi dan memiliki karakteristik seperti: usia, pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, lama latihan, dan sejenisnya yang tidak sama. Heterogenitas karakteristik tersebut, mungkin akan mengakibatkan variasi pada tingkat profesionalisme guru kejuruan khususnya guru Sekolah Teknologi Menengah di daerah tersebut. Karena itu, penelitian ini pertama kali akan menjawab permasalahan: Sejauh mana atau seberapa jauh tingkat profesionalisme guru STM negeri di Provinsi Sulawesi Selatan serta keterkaitannya dengan faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru?

Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat profesionalisme guru kejuruan, khususnya guru sekolah teknologi menengah di Sulawesi Selatan. Di samping itu, penelitian ini juga ingin mengetahui keterkaitan di antara pengalaman mengajar, sikap terhadap profesi, dan pengalaman penataran terhadap profesionalisme guru. Selanjutnya penelitian ini juga bermaksud mencari perbedaan tingkat profesionalisme guru ditinjau dari latar belakang pendidikan dan intensitas penataran.

Hasil penelitian tentang tingkat profesionalisme guru STM ini diharapkan membawa manfaat ganda dalam dunia pendidikan, yakni bagi lembaga yang menghasilkan guru teknik dan lembaga sekolah kejuruan khususnya STM.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan positif bagi dunia pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi nyata kepada lembaga pendidikan teknik (STM) untuk menyusun strategi pengelolaan dan pembinaan para guru, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan untuk mengembangkan dan menyempurnakan pendidikan menengah kejuruan.

Konsep pendidikan guru berdasar kompetensi (*Competency-based teacher education*) muncul sebagai dasar dari berbagai upaya untuk mempersempit jurang di antara apa yang dilaksanakan untuk mempersiapkan guru dengan apa yang secara nyata dituntut dari seorang guru di depan kelas (AACTE, 1974).

Prinsip dasar pendidikan guru berdasar kompetensi ini berakar dari preposisi bahwa kegiatan mengajar adalah suatu sintesis dari seperangkat kompetensi yang saling berkaitan dan dapat diidentifikasi melalui penampilan guru (McDonald, 1974).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa faktor terpenting dari konsep kompetensi ini adalah penguasaan seperangkat kemampuan dasar yang kemudian memiliki potensi untuk dikembangkan dan diadaptasikan dalam penampilan mengajar dan disesuaikan dengan konteks mengajar yang spesifik. Oleh ka-

renanya, indikator penguasaan perangkat kompetensi ini harus dikaitkan dengan peranan guru yang dijabarkan melalui analisis jabatan dan penghayatan tugas guru di lapangan, yang dalam penelitian ini dikaitkan dengan konsep pengembangan kompetensi sebagai proses dan produk.

Komponen profesionalisme, selain dapat dicapai melalui proses pendidikan formal di sekolah atau program prajabatan, dapat pula berkembang di dalam konteks tempat kerja melalui pengalaman yang relevan.

Tingkat profesionalisme seorang guru kejuruan khususnya sekolah teknologi menengah adalah kulminasi dari proses pemerolehan atau penguasaan kompetensi yang dicapai melalui pendidikan prajabatan, pengalaman mengajar, berbagai penataran dalam jabatan yang berkaitan dengan bidang kerjanya, dan kecenderungan sikap seorang guru terhadap jabatannya. Semua aspek tersebut di atas diduga tidak bekerja sendiri-sendiri, tetapi lebih merupakan proses panjang yang interaktif, saling melengkapi, dan memperkuat. Pendidikan prajabatan lebih bersifat pemersiapan atau pembekalan, penataran dan pengalaman mengajar lebih berperan sebagai katalisator (*nurturing climate*) untuk tumbuh dan berkembangnya tingkat profesionalisme secara optimal dalam proses yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, selain pengungkapan yang bersifat deskriptif tentang keadaan dalam konteks sekolah menengah teknologi dan kejuruan secara umum, juga berhipotesis tentang adanya sumbangan pengalaman mengajar, penataran, dan sikap terhadap profesi terhadap tingkat profesionalisme guru, serta mencari perbedaan tingkat profesionalisme guru bila ditinjau dari latar belakang pendidikan dan intensitas penataran guru.

Metoda Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto*. Variabel yang diselidiki terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru, sedangkan variabel bebas adalah pengalaman mengajar, penataran, sikap terhadap profesi, dan latar belakang pendidikan.

Populasi penelitian ini adalah guru STM Negeri di Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 428 orang. Penentuan jumlah sampel secara keseluruhan menggunakan Tabel Monogram Harry King dan selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel per-unit (sekolah) dengan mempertimbangkan karakteristik populasi, diterapkan teknik *proporsional random sampling*. Dengan perhitungan secara proporsi, di dapat 185 orang guru yang terdiri dari 42 guru STM Negeri I Ujung Pandang, 18 guru STM Negeri II Ujung Pan-

dang, 38 guru STM Pembangunan Ujung Pandang, 34 guru STM Negeri Palopo, 23 guru STM Negeri Makale, dan 40 guru STM Negeri Pare-pare.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metoda, yaitu metoda angket dan inventori. Metoda angket digunakan untuk mengungkap pengalaman mengajar, penataran, sikap terhadap profesi dan latar belakang pendidikan, sedangkan inventori digunakan untuk mengungkap tingkat profesionalisme guru kejuruan. Data untuk hal tersebut diukur pada skala ordinal dan interval.

Data yang terkumpul secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis data: yaitu data dengan skala interval dan data dengan skala ordinal. Data yang berskala interval adalah: profesionalisme guru, pengalaman mengajar, pengalaman penataran, dan sikap terhadap profesi, sedangkan data yang berskala ordinal digunakan untuk variabel intensitas penataran dan latar belakang pendidikan.

Untuk mengetahui sejauh mana profesionalisme guru dan sikap terhadap profesi, data dideskripsikan dengan menggunakan statistika deskriptif, yaitu dengan menghitung harga rerata hitung (M), simpangan baku (SD), modus (Mo).

Dalam pengujian hipotesis, digunakan teknik analisis korelasi parsial, teknik analisis regresi, teknik analisis variansi, dan uji-t. Teknik analisis korelasi parsial digunakan untuk mengetahui hubungan murni di antara prediktor dengan kriterium, sedangkan teknik analisis regresi terdiri dari analisis regresi sederhana dan teknik analisis regresi ganda. Teknik analisis variansi digunakan untuk mengetahui perbedaan profesionalisme guru dilihat dari intensitas penatarannya, sedangkan uji-t digunakan untuk melihat perbedaan profesionalisme guru ditinjau dari latar belakang pendidikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme guru di Provinsi Sulawesi Selatan cukup tinggi (dari empat kriteria: tinggi, cukup tinggi, sedang, dan rendah). Selanjutnya untuk masing-masing variabel diperoleh hasil sebagai berikut: (a) pengalaman mengajar (lamanya mengajar dalam semester) guru di Sulawesi Selatan rerata 9,91 dengan simpangan baku 5,63; (b) intensitas penataran (dalam minggu) guru mempunyai rerata 30,43 dengan simpangan baku 17,86; dan (c) sikap terhadap profesi memiliki rerata 164,28 (dari rerata ideal 126) dan simpangan baku 12,77.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi ganda menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas (pengalaman mengajar, penataran,

dan sikap terhadap profesi) secara bersama-sama memberi sumbangan variansi kepada pembentukan profesionalisme guru STM di Sulawesi Selatan. Dengan analisis uji beda, didapati perbedaan profesionalisme guru di antara guru yang berlatar belakang S-1 dan D-3. Sedangkan dengan analisis variansi, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang berarti dalam hal profesionalisme guru bila ditinjau dari intensitas penataran yang telah diikutinya.

Melalui uji lanjut (uji-t), ditemukan pula bahwa guru yang memiliki intensitas penataran sedang memiliki tingkat profesionalisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang memiliki intensitas penataran rendah. Tingkat profesionalisme guru yang memiliki intensitas penataran tinggi lebih baik dibandingkan dengan guru yang memiliki intensitas penataran rendah, sedangkan guru yang memiliki intensitas penataran tinggi tidak berbeda tingkat profesionalismenya dibandingkan dengan guru yang memiliki intensitas penataran sedang.

Hasil temuan mengungkapkan bahwa pengalaman mengajar, intensitas penataran, dan sikap terhadap profesi memiliki peran yang cukup berarti dalam pembentukan profesionalisme guru. Namun apabila dikaji lebih lanjut, intensitas penataran merupakan variabel yang paling dominan dalam kaitannya dengan profesionalisme guru. Temuan ini menunjukkan bahwa frekuensi serta lamanya penataran sangat membantu pembentukan profesionalisme guru. Namun sangat disayangkan bahwa program penataran di sekolah kejuruan (STM) selama ini sangat tergantung dari kebijakan pusat yang, dalam hal ini, adalah P3GT Bandung dan VEDC Malang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara umum intensitas penataran sangat berpengaruh terhadap pembentukan profesionalisme guru. Hal ini ditunjukkan dari perbedaan masing-masing kelompok (tinggi, sedang, dan rendah). Namun demikian apabila diperhatikan lebih mendalam, terdapat temuan yang sangat menarik untuk dicermati yaitu kelompok guru yang memiliki intensitas penataran sedang dan tinggi. Pada kelompok ini, pembentukan profesionalisme guru terasa kurang efektif atau dengan kata lain kelompok guru dengan intensitas tinggi dan sedang tidak memiliki perbedaan tingkat profesionalismenya. Temuan ini menunjukkan bahwa penataran sangat diperlukan untuk para guru yang belum pernah mengikuti penataran atau kelompok guru dengan intensitas penataran rendah.

Berdasarkan analisis ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan dalam hal profesionalisme guru di antara guru yang berpendidikan S-1 dan D-3. Ini berarti bahwa guru yang berpendidikan S-1 tidak jauh berbeda tingkat profesionalismenya dibandingkan dengan guru yang berpendidikan D-3. Temuan ini secara nalar dapat dibenarkan, apalagi bagi guru yang sudah memiliki pengalaman mengajar cukup lama. Bagi mereka, pendidikan

sudah tidak lagi memiliki peran yang cukup kuat dalam pembentukan profesionalisme guru.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, sebagian besar guru STM Negeri di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki tingkat profesionalisme yang cukup tinggi. Oleh karena itu, sinyalemen masyarakat yang menyatakan bahwa menurunnya mutu sekolah kejuruan yang disebabkan oleh kualitas guru, ternyata tidak benar. Namun apabila dikaji lebih mendalam, maka pada tiap-tiap aspek profesionalisme guru ternyata ditemukan kelemahan yang sangat menonjol yakni kelemahan yang ditunjukkan melalui indikator pengembangan diri dan hubungan dengan masyarakat industri.

Kedua, pengalaman mengajar, penataran, dan sikap terhadap profesi guru secara bersama-sama mempunyai peran yang cukup berarti terhadap pembentukan profesionalisme guru. Namun demikian apabila dicermati lagi, maka hanya penataran yang sangat menonjol dalam pembentukan profesionalisme guru, sedangkan pengalaman mengajar memiliki peran yang sangat kecil terhadap profesionalisme guru.

Ketiga, dilihat dari latar belakang pendidikan para guru yang dalam hal ini dibedakan antara guru yang berpendidikan S-1 dan D-3, terdapat perbedaan yang tidak berarti dalam hal pembentukan profesionalisme guru. Dengan kata lain, profesionalisme guru yang berlatar belakang sarjana tidak berbeda dengan yang berlatar belakang diploma.

Keempat, secara umum, dampak penataran dalam hal peningkatan profesionalisme guru cukup positif, artinya, guru yang sudah memiliki intensitas penataran tinggi lebih profesional dibandingkan dengan guru yang memiliki intensitas penataran lebih rendah. Namun demikian, bila dilihat secara mendetail, maka tidak ada perbedaan yang berarti pada kelompok guru yang memiliki intensitas penataran "tinggi" dan kelompok guru yang memiliki intensitas penataran "sedang."

Sebagai implikasi dari kesimpulan yang telah dikemukakan disarankan beberapa hal sebagai berikut :

Pertama, dalam hal pembagian tugas mengajar, sebaiknya faktor intensitas penataran dijadikan salah satu pertimbangan yang utama, sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar. Hal ini dilakukan karena proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik apabila seorang guru memiliki tingkat profesionalisme yang memadai.

Kedua, dalam hal penataran, hendaknya para pemegang keputusan (kepala sekolah/ketua jurusan) dapat bertindak secara bijaksana dengan jalan memberi kesempatan kepada para guru yang memang membutuhkannya dan memprioritaskan guru yang belum pernah mengikuti penataran.

Daftar Pustaka

- AACTE. 1974. *Achieving the Potential of Performance Based Teacher Education*. Washington DC: AACTE Committee on PBTE.
- Burhan, Jazir. 1982. "Peningkatan Mutu Melalui Penataran Guru." *Analisis Pendidikan*. Tahun I No. 2. hal. 130-132. Jakarta: Depdikbud.
- Dahlan, M.D. 1980. "Ciri-ciri Siswa SPG Negeri di Jawa Barat dikaitkan dengan Sikapnya Terhadap Jabatan Guru". Disertasi: Bandung: FPS IKIP Bandung.
- Depdikbud. 1983. "Program Akta Mengajar V-B, Komponen Dasar Pendidikan". *Modul Profesionalisasi Jabatan Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1982.. "Program Akta Mengajar V-B". *Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Johnson, W.R. 1990. "Inviting Conversations: The Holmes Group and Tomorrow's Schools". *American Educational Research Journal*, Vol. 27 no.4 Winter 1990.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. Jakarta: Calia Indonesia.

- Raka Joni. 1980. "Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/FKg: Suatu Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi" *Analisis Pendidikan*. No. 3 hl. 125-128. Jakarta: Depdikbud.
- Sujana. 1989. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sukamto. 1984. "Kompetensi Sarjana Kependidikan Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan". Makalah dalam Lokakarya Kependidikan Yogyakarta. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta.
- Sukamto. 1985. "Studi Latihan Pascajabatan (In-service Training) bagi Peningkatan Kompetensi Guru STM di DIY". Yogyakarta: P2M IKIP Yogyakarta. Laporan Penelitian.
- Sukamto. 1988. "Keterkaitan Antara Program Penataran (In-service) dengan Tingkat Kompetensi Guru STM di Daerah Istimewa Yogyakarta: *Jurnal Kependidikan*, th. ke 18, no. 2.
- Sunarya. 1984. *Penelitian Kemampuan Profesional Lulusan Program Diploma*. Jakarta: Depdikbud.